

Reformasi Gereja Masa Kini Menghadapi Era Virtual

Carolina Etnasari Anjaya

Abstrak

Era virtual membawa tuntutan kepada gereja untuk melakukan perenungan dan evaluasi terhadap fungsi dan tugasnya selama ini. Hal ini sangat penting dilakukan mengingat tantangan era ini semakin berat dan telah terjadi pelbagai fenomena yang dapat mengancam eksistensi gereja di masa kini. Penelitian memiliki tujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi di era virtual beserta dengan dampaknya bagi gereja. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi gereja dalam melakukan reformasi di era ini. Dalam artikel ini kami mempergunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di era virtual ini Tuhan menuntun gereja pada upaya sungguh-sungguh untuk kembali pada sifat dan fungsinya semula yaitu sebagai keluarga Tuhan dalam satu kesatuan Roh-Nya untuk menjalankan amanat pemuridan sepanjang masa. Gereja perlu melakukan reformasi secara total melalui pertobatan dan berkomitmen melakukan upaya konkrit. Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam reformasi adalah: *Pertama*, kembali fokus kepada jemaat. *Kedua*, kembali fokus kepada fungsi gereja sebagai wahana pendidikan dan pemuridan yang murni. *Ketiga*, para pemimpin gereja dituntut mampu menjadi teladan yang berintegritas dalam Kristus. *Keempat*, berupaya mengembangkan literasi teknologi agar dapat mengikuti perkembangan zaman dalam menyelenggarakan misi gereja. *Kelima*, membentuk tata kelola keuangan gereja yang transparan dan program khusus yang bersentuhan dengan penghidupan jemaat.

Kata Kunci : era virtual; reformasi gereja; virtualisasi; reformasi.

Abstract

The virtual demands for the church to reflect and evaluate its functions and duties so far. This is very important to do considering the challenges of this era are getting tougher and there have been various phenomena that can threaten the existence of the church today. This study aims to describe new phenomena that occur in the virtual era and their impact on the church. Through this research, it is hoped that it can provide input for the church in carrying out reforms in this era. The method in this article uses descriptive qualitative with a phenomenological approach. The results of the study show that through this virtual era God leads the church in a serious effort to return to its original nature and function, namely as God's family in the unity of His Spirit to carry out the mandate of discipleship throughout the ages. The church needs to make a total reformation through repentance and committed to making concrete efforts. Some things that can be done in order to reform are: First, refocus on the congregation. Second, refocus on the function of the church as a vehicle for pure education and discipleship. Third, church leaders are required to be able to be examples of integrity in Christ. Fourth, seek to develop technological literacy in order to keep up with the times in carrying out church missions. Fifth, establish transparent church financial management and special programs that are in contact with the livelihood of the congregation.

Keywords: *virtual era; church reformation; virtualization; reform.*

PENDAHULUAN

Di Indonesia, pandemi COVID-19 menjadi akselerator terbukanya pemanfaatan teknologi informasi yang sangat luas dan masif. Hal itu membuahkan perubahan pada seluruh lingkup kehidupan masyarakat. Perubahan kultural sosial secara nyata terjadi dan mendorong seluruh masyarakat tanpa terkecuali untuk beradaptasi. Pandemi menimbulkan dampak pada seluruh sektor termasuk dalam kehidupan sosial yang membuat semua kegiatan pertemuan fisik terhenti.⁵⁰ Pada masa-masa awal, situasi ini bukanlah persoalan mudah untuk dijalani namun setelah beberapa waktu berjalan, telah terbentuk pola-pola hidup baru yang justru saat ini telah menjadi pola permanen dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu pola baru tersebut adalah dalam lingkup keberagaman. Teknologi virtual mendorong pergeseran kebiasaan dan melahirkan fenomena baru yaitu virtualisasi pada kehidupan religi masyarakat.⁵¹ Istilah virtualisasi merupakan proses mengubah sesuatu yang ada dalam bentuk nyata menjadi versi virtual.⁵² Dalam konteks keberagaman virtualisasi terjadi pada bentuk ibadah dan kegiatan keagamaan yang semula diadakan secara fisik berubah kepada bentuk online

⁵⁰ Irwanto Berutu and Harls Evan R. Siahaan, "Menerapkan Kelompok Sel Virtual Di Masa Pandemi Covid-19," *SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)* 3, no. 1 (2020): 53–65.

⁵¹ I Made Budiasa, "Metode Etnografi Virtual Dalam Analisis Cyber-Religion Di Era Digitalisasi," *Prosiding Seminar Nasional: Ilmu Komunikasi di Era Melenial Komunikasi Digitalisasi dan Transformasi Reset Komunikasi* (2018): 37.

⁵² "The Cambridge English Dictionary," *Cambridge Dictionary*, accessed December 3, 2021, <https://dictionary.cambridge.org/us/dictionary/english/ghostwriter>.

atau virtual. Dalam Kekristenan, virtualisasi kegiatan keagamaan telah menjadi pola baru yang dapat diterima, mulai dari pelaksanaan ibadah virtual, pendalaman Alkitab online, konseling melalui video conference dan khotbah melalui youtube. Virtualisasi dalam pelayanan beberapa gereja tidak hanya sebatas pada ibadah, namun diterapkan pula pada semua fungsinya: diakonia (pelayan), koinonia (persekutuan), marturia (kesaksian).⁵³ Transformasi ini terjadi karena gereja bertanggungjawab untuk terus dapat menjalankan fungsinya dalam situasi apapun.

Adaptasi yang dilakukan terhadap situasi baru tersebut tidak sepenuhnya berjalan mudah bagi semua gereja. Salah satu temuan dari data survei Bilangan Research Centre (BRC) 2020 mengenai kesiapan gereja menghadapi era digitalisasi atau virtualisasi adalah bahwa baru 64% gereja yang memiliki komisi khusus digital, ini pun ketika terdapat prosentase jemaat yang lebih besar di kalangan anak muda.⁵⁴ Hasil penelitian BRC tersebut menemukan beberapa alasan gereja tidak siap menghadapi perubahan, antara lain karena tidak ada dukungan infrastruktur dan minim sumberdaya manusia yang mampu berteknologi.⁵⁵ Terkait hal tersebut Yuono menyatakan bahwa ketika dalam gereja kegiatan tatap muka diubah menjadi pertemuan dengan perangkat teknologi, kerap muncul pro kontra berkaitan dengan perubahan ini. Gereja tertentu dapat menyesuaikan diri dengan baik namun banyak gereja tidak siap menghadapi

⁵³ Stimson Hutagalung, "Tugas Panggilan Gereja Koinonia: Kepedulian Allah Dan Tanggung Jawab Gereja Terhadap Kemiskinan," *Jurnal Koinonia* 8, no. 2 (2016): 96, <https://jurnal.unai.edu/index.php/koinonia/article/download/2276/1645>.

⁵⁴ TimSurvey, "Digitalisasi Pelayanan Gereja Saat Pandemi Covid-19 - Ringkasan Hasil Survei," *Bilangan Research Center*, last modified 2020, accessed December 3, 2021, <https://www.facebook.com/bilanganresearchcenter/videos/>.

⁵⁵ Ibid.

fenomena ini.⁵⁶ Kajian oleh Ronda menemukan fakta bahwa sebagian gereja dan termasuk para pemimpinnya belum memiliki kesiapan menghadapi perubahan besar di era ini, menjadi keprihatinan dikarenakan di sisi lain jemaat sudah masuk pada dunia virtual.⁵⁷ Kondisi tersebut dikuatkan pula oleh Sugiono & Waruwu mengenai keadaan gereja dan pemimpinnya yang tidak siap berhadapan dengan perubahan pada pola pelayanan virtual.⁵⁸ Berkenaan dengan beberapa pendapat tersebut, Teng & Margaret memberikan penjelasan bahwa salah satu faktor penyebab ketidaksiapan gereja menjalani pelayanan virtual yaitu karena terdapat konsep tidak proporsional dalam gereja, khususnya titik sentral pelayanan pada peran rohaniawan dan aspek liturgi. Hal ini mengakibatkan terjadi gap antar generasi dalam gereja sehingga pelayanan belum siap beradaptasi dengan kemajuan teknologi.⁵⁹

Selain persoalan dalam kesiapan beradaptasi, gereja masa kini juga diperhadapkan pada permasalahan motivasi jemaat dalam beribadah. Barna Research bekerja sama dengan World Vision International melakukan penelitian mengenai generasi era digital saat ini. Hasil yang didapat adalah bahwa generasi milenial mulai tidak berinteraksi dengan gereja sebesar 52%. Alasan penghentian interaksi ini antara lain karena program gereja tidak menarik, tidak berguna dan tidak relevan dalam

⁵⁶ YR Yuono, "Pertumbuhan Gereja Di Masa Pandemi," *Sagacity* 49, no. 1 (2020): 74.

⁵⁷ Daniel Ronda, "Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 2.

⁵⁸ Sugiono Sugiono and Mesirawati Waruwu, "Peran Pemimpin Gereja Dalam Membangun Epektifitas Pelayanan Dan Pertumbuhan Gereja Di Tengah Fenomena Era Disrupsi," *Didasko: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2021): 111–122, <http://stakdiaspora.ac.id/e-journal/index.php/didasko/article/view/25/21>.

⁵⁹ Michael Teng and Carmia Margaret, "Sketsa Pelayanan Gereja Sebelum, Selama, Dan Sesudah Masa Pandemi COVID-19," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 2 (2020): 201.

hidup mereka. Sementara 20% menyatakan merasa tidak dapat terlibat pelayanan gereja, 14.3 persen karena persoalan kepemimpinan, dan sisanya 5.6 persen merasakan kemunafikan dalam gereja.⁶⁰ Data lain dari survei ini menjelaskan bahwa jemaat yang menerima kotbah yang tidak relevan dan tidak berguna memiliki 6 kali kemungkinan meninggalkan gereja.⁶¹ Survei lain oleh Barna Research menunjukkan bahwa hanya 20-33% anak muda Indonesia yang merasakan pertolongan nyata gereja dalam memahami persoalan sosial.⁶² Terkait hal ini, penulis juga memperoleh data hasil observasi dan wawancara terhadap beberapa jemaat yang berasal dari lintas denominasi termasuk gereja-gereja arus utama. Hasilnya cukup mencengangkan, yakni didapatkan bahwa ternyata sebagian besar dari jemaat saat ini sudah tidak lagi setia mengikuti ibadah virtual satu gereja tertentu. Terjadi "*worship shopping*" sebagai pola baru beribadah masa kini. Ini disebabkan gereja tempat berafiliasi tidak dapat memenuhi kebutuhan jemaat dan krisis keteladanan dalam gereja.⁶³

Penelitian terkait kondisi gereja pada era virtual ini salah satunya disusun oleh Amos Sukanto mengenai kecenderungan dalam kultur bergereja di era digital. Artikel tersebut merangkum beberapa kultur yang timbul dalam hidup bergereja yaitu munculnya gereja digital secara mendadak, ibadah online masih diikuti generasi baby

⁶⁰ Anil Dawan, "Memahami Spiritualitas Generasi Milenial Di 'Church Leader Gathering,'" *Wahana Visi*, last modified 2020, accessed October 8, 2021, <https://wahanavisi.org/id/media-materi/cerita/detail/memahami-spiritualitas-generasi-milenial-di-church-leader-gathering>.

⁶¹ Cemara A. Putra Handi Irawan, "'Gereja Sudah Tidak Menarik Bagi Kaum Muda,'" *Bilangan Research Center*, last modified 2020, accessed October 8, 2021, <http://bilanganresearch.com/gereja-sudah-tidak-menarik-bagi-kaum-muda.html>.

⁶² Dawan, "Memahami Spiritualitas Generasi Milenial Di 'Church Leader Gathering.'"

⁶³ Carolina, *Catatan Kecil Hasil Wawancara Dan Observasi Pada Jemaat Perkotaan Tentang Gereja* (Jakarta, 2021).

boomers namun juga ada generasi muda, partisipasi jemaat masih sangat baik dalam mengikuti ibadah, kesetiaan jemaat pada gereja masih ada namun muncul tren *liquid church membership* yaitu mengikuti ibadah gereja lain. Tren ini akan menjadi kultur bergereja masa depan, setelah pandemi tren jemaat memilih *phygital church* dan gereja fisik (on-site) masih dipilih mengingat tipe masyarakat adalah *gemeinschaft*.⁶⁴

Penelitian lain oleh Michael Teng dan Margaret tentang gambaran pelayanan gereja pada masa sebelum, selama, sesudah COVID-19. Penelitian tersebut memberikan saran agar gereja menata kembali pelayanan setelah pandemi dalam enam hal: membentuk visi teologis yang diwujudkan secara jelas dalam pelayanan, ibadah sebagai fokus tetapi bukan pelayanan satu-satunya yang terpenting, menguatkan pemuridan berbasis keluarga, perhatian pada generasi muda, mengutamakan pengutusan daripada menampung orang sebagai jemaat semata.⁶⁵ Dari penelitian yang ada, belum terdapat pembahasan mengenai makna era virtual terhadap eksistensi gereja saat ini dan apa yang perlu gereja lakukan secara fundamental dalam mengantisipasi perkembangan masa depan. Oleh karenanya penelitian ini disusun dengan harapan dapat mendeskripsikan tentang makna filosofis era virtual bagi gereja dan gambaran praktis bagaimana gereja dapat memberikan respon yang memadai terhadap perkembangan zaman ini secara tepat.

⁶⁴ Amos Sukamto, "Tren-Tren Kultur Hidup Bergereja Pada Era Digital-Pandemi Covid-19," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 1.

⁶⁵ Teng and Margaret, "Sketsa Pelayanan Gereja Sebelum, Selama, Dan Sesudah Masa Pandemi COVID-19."

METODE

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka - fenomenologi, karena penulis mengamati fenomena virtualisasi yang terjadi dalam gereja dan masyarakat. Penelitian ini mencoba mengungkap makna di dalamnya. Studi pustaka dilakukan untuk memberikan informasi dan deskripsi yang jelas terkait tema gereja dan virtualisasi. Sumber data diambil dari berbagai sumber kepustakaan yang relevan, juga dilengkapi oleh hasil wawancara dan observasi yang dilakukan penulis selama penelitian berlangsung.

PEMBAHASAN

Hakikat Gereja dalam Perspektif Alkitab

Ekklesia adalah kata dari bahasa Yunani sebagai sumber terjemahan untuk kata gereja. Ekklesia secara harafiah berarti dipanggil keluar.⁶⁶ Kata ekklesia muncul dalam Matius 16:18 ketika Tuhan Yesus menyebut jemaat-Ku dengan ekklesian. Dengan demikian gereja dapat diartikan sebagai jemaat atau sekumpulan orang percaya yang

⁶⁶ Robert P. Borrong, "Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 2, no. 2 (2019).

dipanggil keluar dari natur dosa yang mengikat kepada natur Ilahi, menjadi segambar dan serupa dengan-Nya. Pernyataan Rasul Petrus dalam 1 Petrus 2:9-10 dapat memperjelas arti gereja yaitu sebagai umat Tuhan untuk memberitakan semua perbuatan Dia yang telah memanggil keluar mereka dari kegelapan. Dalam bahasa Yunani, gereja terkadang disebut *kuriakon* – kuriakos yang bermakna milik Tuhan.⁶⁷ Dalam Perjanjian Lama, kata *ekklesia* dan *kuriakon* disejajarkan dengan *qehilah* yang bermakna perhimpunan atau persekutuan jemaat.⁶⁸ Dengan demikian gereja merupakan perkumpulan orang-orang percaya yang bernatur sama dengan-Nya, dibentuk oleh Tuhan sendiri dengan tugas utama memberitakan rencana Ilahi-Nya atas dunia. Dari ayat tersebut sangat jelas bahwa tugas memberitakan perbuatan-Nya harus dilandasi oleh kondisi yang kudus sebagai umat Tuhan. Secara ringkas sifat gereja adalah kudus dan terhubung kepada Tuhan sebagai pemilik menjadi satu kesatuan. Sedangkan fungsinya sebagai persekutuan memberitakan kebenaran dan rencana Allah atas dunia ini.

Berbicara mengenai gereja tidak akan terluput dari bahasan mengenai keluarga dan amanat agung Tuhan Yesus. Hal ini disebabkan keluarga adalah gereja terkecil, institusi yang Tuhan bentuk secara langsung (Kejadian 1:28), dan amanat agung adalah amanat terakhir Tuhan yang diwariskan kepada umatNya (Matius 28:19-20). Keluarga dibentuk sebagai partner Tuhan yang bertanggungjawab sebagai pelaksana amanat tersebut yaitu melakukan pemuridan. Sebab Pemuridan harus menjadi tujuan utama

⁶⁷ Henk ten Napel, *Kamus Teologi Inggris-Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999).

⁶⁸ Borrong, "Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan."

pada pertumbuhan rohani.⁶⁹ Kehidupan jemaat gereja mula-mula menjadi manifestasi hubungan antara keluarga dan amanat agung ini. Jemaat gereja mula-mula hidup sebagai satu keluarga yang saling mengasihi, mendukung, belajar dan tumbuh bersama mencapai kekudusan, namun juga sekaligus menjalankan misi Tuhan memberitakan Injil melalui kesaksian hidup.

Jemaat gereja hidup bersama diikat oleh satu hubungan dalam satu roh (1 Korintus 12:13). Jemaat adalah bagian dari tubuh Tuhan, yang menegaskan kesatuan dalam hubungan dengan dasar hidup kudus dan tidak bercacat (Efesus 1:2-23). Frasa pada Kisah Para Rasul 1:5, 8 dan Kisah 11:15-18 menjelaskan bahwa tugas pemuridan baru bisa dilaksanakan setelah jemaat dibaptis dengan Roh Kudus. Melalui pemahaman ayat-ayat tersebut dapat dinyatakan bahwa Tuhan menekankan pentingnya kekudusan sebagai landasan pemuridan, ini berarti keluarga sebagai unsur terkecil pembentuk gereja perlu dikuduskan terlebih dahulu. Dan tanggungjawab pengkudusan itu menjadi tugas bersama dalam lingkungan yang lebih luas yaitu gereja. Kolose 1:18 menegaskan bahwa Tuhan Yesus adalah Kepala Jemaat. Dia merancang tubuh-Nya atau jemaat untuk saling mendukung dan melengkapi, dan sehati sejiwa (1 Korintus 12:26). Gereja dibangun sebagai konstruksi yang saling terkait, dan menjadi utuh sempurna hanya ketika masing-masing bagiannya terjalin kuat saling menopang (Ibrani 3:13; 10:24-25). Sebagaimana apa yang disampaikan Rasul Paulus di depan raja

⁶⁹ Tenny Tenny and Yonatan Alex Arifianto, "Aktualisasi Misi Dan Pemuridan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Era Disrupsi," *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (June 28, 2021): 41–57, accessed November 4, 2021, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/DJCE/article/view/365>.

Agripa, sejatinya gereja seperti halnya dirinya- memiliki tugas sebagai saksi sekaligus pelayan untuk membawa orang kepada terang Tuhan (Kisah Rasul 26:16-18).

Perspektif Alkitab mengenai gereja sangatlah jelas. Gereja bukan organisasi yang terhubung dalam relasi formal, namun sebagai satu kesatuan keluarga yang satu rasa satu jiwa. Gereja adalah kehidupan satu nafas dalam satu Roh. Istilah satu tubuh mengandung makna tidak akan mungkin satu bagian hidup tanpa bagian yang lain, dengan Kristus sebagai kepala satu-satunya. Oleh sebab itu, gereja sebagai satu kesatuan tubuh harus tumbuh bersama dan fleksibel terhadap segala perubahan yang ada di bawah kendali satu otoritas: Tuhan.

Menyimak Situasi Gereja Masa Kini

Gereja semula pada masa pembentukannya dibangun dalam bentuk keluarga dengan ikatan emosional yang dalam, secara konkrit hidup saling mendukung dan menopang (Kisah Para Rasul 2:41-47). Namun pada masa kini, karena pertumbuhan dan perkembangannya telah berubah menjadi sebuah organisasi formal yang sarat dengan aturan dan sistem manusia bukan seperti sebuah keluarga. Kajian Siagian menyatakan di era virtual ini pengaruh dunia begitu kuat sehingga tidak sedikit gereja yang terpengaruh dan mengalami pengalihan orientasi yaitu pada hal-hal yang bersifat jasmaniah. Bagi sebagian besar gereja, hal penting adalah menyelenggarakan kegiatan pelayanan dengan lancar, kas aman untuk mencukupi kebutuhan gereja, sementara di

sisi lain spiritualitas jemaat tidak menjadi fokus utama sehingga perkembangan iman jemaat mengalami stagnasi atau bahkan kemunduran.⁷⁰

Bukti lain mengenai situasi gereja masa kini diperoleh dari hasil wawancara yang penulis lakukan pada beberapa jemaat dari beberapa denominasi yang berbeda, bahwa jemaat kerap kali tidak merasakan gereja sungguh-sungguh peduli pada persoalan pribadi mereka.⁷¹ Terdapat jemaat yang justru merasa ditinggalkan ketika pertolongan yang dibutuhkan dari pemimpin gereja tidak diberikan pada situasi terjepit.⁷² Pemimpin gereja kurang peka terhadap kesulitan jemaat,⁷³ bahkan memberikan model sikap dan gaya hidup yang buruk.⁷⁴ Jemaat yang semula menjadi bagian pembentuk gereja telah bergeser menjadi sekedar entitas yang terpisah dari organisasi itu sendiri.

Berdasarkan kajian Yuliasstomo, ditemukan fakta bahwa saat ini gereja ketinggalan zaman dalam menyelenggarakan fungsinya, dan salah satu faktor yang menyebabkan kemunduran gereja adalah masalah kepemimpinan gembala yang tidak berfungsi seperti seharusnya.⁷⁵ Dalam menghadapi persoalan sosial seperti korupsi, ketimpangan sosial, pelanggaran hak asasi, dan persoalan pelik lainnya, gereja lebih banyak tidak memiliki kepedulian dan tidak memberikan respon apapun, di luar

⁷⁰ Rustam Siagian, "Analisis Pertumbuhan Gereja Mula-Mula Dalam Kisah Para Rasul Dan Relevansinya Bagi Gereja Masa Kini," *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 6, no. 2 (2020): 129–139.

⁷¹ Tim, *Wawancara Dengan Bapak Reagen - Gereja Di Jakarta* (Jakarta, 2021).

⁷² Wahyu, *Wawancara Dengan Bapak Wahyu, Tanggal 8-10-2021* (Bekasi, 2021).

⁷³ Tim, *Wawancara Dengan Ibu Riri - Gereja Jakarta* (Jakarta, 2021).

⁷⁴ Tim, *Wawancara Dengan Bapak Erik- Bogor*, 2020.

⁷⁵ Nicodemus Yuliasstomo, Nicodemus Yuliasstomo, and Ivan Th.J Weismann, "Kepemimpinan Gembala: Suatu Kajian Filosofis Tentang Proses Integrasi Kepemimpinan Rohani Dan Sekuler," *Jurnal Jaffray* 8, no. 1 (April 1, 2010): 5–23, accessed December 4, 2021, <https://www.ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/38>.

kepentingan internal gereja.⁷⁶ Banyak gereja berupaya membangun gedung gereja megah dan pada akhirnya saling berebut jemaat. Di antara gereja terjadi saling curiga dan merendahkan. Gereja sebagai lembaga kerohanian kehilangan fokus dan kekuatan sebagai pemberita kebenaran. Dengan kondisi ini para pemimpin pun ikut terbawa pada sistem kehidupan dunia.⁷⁷ Terjadi ironi, bahwa muncul pandangan pelayanan gereja dianggap berhasil ketika dapat menarik jemaat sebanyak mungkin sebagai anggota gereja.⁷⁸ Terdapat opini para teolog dari Asia yang menyatakan bahwa perhatian utama gereja bukan lagi pada persoalan religius tetapi lebih ke hal-hal sekuler.⁷⁹

Dengan demikian, mungkin dapat dinyatakan bahwa tidak ada Kristus di dalam gereja karena kepala organisasi adalah manusia yang mengendalikan jemaat tanpa kesatuan Roh. Pernyataan ini dibuktikan dengan beberapa fenomena yang terjadi dewasa ini dalam tubuh organisasi gereja di wilayah perkotaan. Saat ini pengajaran menyesatkan dan menyimpang yang tidak sesuai dengan Alkitab dan kebenaran teologi ditemukan di banyak gereja.⁸⁰ Ajaran sesat semakin marak tersebar.⁸¹ Selain itu terjadi pula tindakan korupsi, kolusi dan nepotisme dalam tubuh organisasi yang

⁷⁶ Bimo Setyo Utomo, "Ibadah Yang Benar Menurut Amos 5:4-6 Dan Relevansinya Bagi Tugas Dan Panggilan Gereja Di Masa Kini," *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 2, no. 1 (2021): 37.

⁷⁷ Siagian, "Analisis Pertumbuhan Gereja Mula-Mula Dalam Kisah Para Rasul Dan Relevansinya Bagi Gereja Masa Kini," 130.

⁷⁸ Hery Susanto, "Gereja Yang Berfokus Pada Gerakan Misioner," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 63.

⁷⁹ Michael Amaladoss, *Mission in Asia: A Reflection on Ecclesia in Asia* (New York: Orbis Books, 2012), 28.

⁸⁰ Nova Ritonga, "Teologi Sebagai Landasan Bagi Gereja Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Shanana* 4, no. 1 (2020): 21–40.

⁸¹ Morris Phillips Takaliuang, "Ancaman Ajaran Sesat Di Lingkungan Kekristenan: Suatu Pelajaran Bagi Gereja-Gereja Di Indonesia," *Missio Ecclesiae* 9, no. 1 (April 30, 2020): 132, accessed October 9, 2021, <https://jurnal.i3batu.ac.id/index.php/me/article/view/115>.

dilakukan pejabat gerejani.⁸² Tidak hanya itu, pada zaman ini kerap kali para gembala dan hamba Tuhan ikut dalam arus modernitas, hidup dalam kemewahan dan memasang tarif mahal atas jasa pelayanannya.⁸³ Krisis dan kemerosotan kepemimpinan pun terjadi di dalam organisasi gereja masa kini.⁸⁴ Bahkan menurut Zaluchu, gereja banyak terlibat konflik dan saling serang sehingga mengalami perpecahan.⁸⁵ Dari sisi spiritualitas jemaat pun banyak yang mengalami kemerosotan, hidup dalam perilaku negatif.⁸⁶ Ada begitu banyak fenomena terjadi yang menunjukkan betapa sifat dan fungsi gereja sudah terdistorsi. Hal ini terjadi pada pelbagai denominasi gereja. Pernyataan ini dikuatkan dari hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan pada beberapa jemaat mewakili pelbagai denominasi besar gereja di lima wilayah: Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi.⁸⁷

Sejatinya fenomena-fenomena itu terjadi karena gereja dikembangkan di atas dasar motivasi yang tidak benar dan dijalankan tanpa kebersatuan yang intens dengan Roh Kudus sebagai penuntun. Persekutuan menjadi kebanggaan ketika memenuhi kuantitas bukan kualitas. Gedung mewah dan megah, keindahan liturgi, dan nama

⁸² Sekolah Tinggi and Teologi Berea, “Kemandirian Gereja Menuju Gereja Yang Sejahtera,” *Prosiding STT Sumatera Utara* 1, no. 1 (2021): 283–291.

⁸³ Timotius Haryono and Daniel Fajar Panuntun, “Model Gaya Hidup Nazir Sebagai Refleksi Gaya Hidup Hedon Pengkotbah Pada Zaman Milenial,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 175.

⁸⁴ S Budiman and K Siswanto, “Model Kepemimpinan Yesus Dalam Injil Yohanes Sebagai Teladan Bagi Kepemimpinan Kristen Di Gereja Lokal,” *KINAA: Jurnal Kepemimpinan ...* 2, no. 1 (2021): 28, <https://kinaa.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakinaa/article/view/29>.

⁸⁵ Sonny Zaluchu, “Analisis Kisah Para Rasul 15 Tentang Konflik Paulus Dan Barnabas Serta Kaitannya Dengan Perpecahan Gereja,” *Kurios* 4, no. 2 (2018): 107–117.

⁸⁶ Utomo, “Ibadah Yang Benar Menurut Amos 5:4-6 Dan Relevansinya Bagi Tugas Dan Panggilan Gereja Di Masa Kini,” 36.

⁸⁷ Tim, *Catatan Wawancara Dan Observasi Tim* (Jabodetabek, 2020).

besar rohaniawan menjadi semacam proklamasi keberhasilan gereja. Menurut Subowo, pimpinan gereja lebih memfokuskan pelayanan kepada bangunan atau lembaga gereja.⁸⁸ Pelayanan jemaat dibatasi oleh formalitas, relasi dibatasi oleh jarak dan struktur sosial. Sifat gereja berubah menjadi defensif dan eksklusif. Jika kembali kepada sifat dan fungsi gereja sebagai keluarga di awal Kekristenan, kondisi gereja saat ini sudah menyimpang terlalu jauh. Dan semua keadaan ini sebagai pemicu semakin ditinggalkannya gereja karena gagal memenuhi fungsinya bagi kehidupan jemaat.

Gereja dan Era Virtual

Virtualisasi yang terjadi pada kegiatan bergereja yang secara tiba-tiba terakselerasi oleh kehadiran pandemi Covid-19 telah membuat organisasi gereja kesulitan mengikutinya untuk sementara waktu. Menurut Yohanes dan Arifianto, terlihat ketidaksiapan dari banyak gereja menghadapi perubahan karena pandemi dan munculnya ambiguitas di kalangan jemaat memberikan akibat tidak bertumbuhnya iman.⁸⁹ Di era virtual ini, ketika semua aktivitas gereja menjadi terbatas dan diselenggarakan secara online, dapat membuka kesadaran umat percaya dan para pemimpin gereja bahwa sesungguhnya tata cara liturgi, bangunan gedung, segala

⁸⁸ Adhika Tri Subowo, "Membangun Spiritualitas Digital Bagi Generasi Z," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 388.

⁸⁹ Heppy Yohanes and Yonatan Alex Arifianto, "Teologi New Apostolic Reformation Dan Pandemi Covid 19," *Jurnal Salvation* 2, no. 1 (August 30, 2021): 42, accessed October 9, 2021, <http://jurnal.sttbkpalu.ac.id/index.php/salvation/article/view/32/24>.

aksesoris dan atribut gerejawi, dan jumlah jemaat bukanlah fokus yang benar. Terkait hal ini Teng menegaskan banyak gereja merangkai konsep berpikir bahwa keberhasilan pelayanan berarti peningkatan kehadiran jemaat, pencapaian finansial, perluasan secara fisik dari pelayanan yang ada; padahal sejatinya Alkitab mengajarkan ukuran kesuksesan yang berbeda, bahkan bertolak belakang.⁹⁰

Di hari-hari terakhir ini gereja justru tetap berfokus pada hal-hal yang tidak tepat. Banyak gereja memanfaatkan ruang virtual berlomba menampilkan kotbah yang menarik, melipatgandakan frekuensi kotbah demi menarik sebanyak mungkin jumlah *subscriber* agar menjadi kebanggaan dan bukti kesuksesan. Lilo menyampaikan dalam penelitiannya bahwa sebagai lembaga, gereja lebih mengarahkan fokus untuk menyajikan konten ibadah secara online semenarik mungkin agar jemaat terbangun minat menyaksikan, dan karena kesibukan tersebut gereja melupakan tugas memberikan perhatian pada jemaat.⁹¹ Padahal jika melihat tren yang ada, orang percaya terutama kalangan anak muda sudah tidak tertarik lagi kepada kotbah-kotbah. Ditambah lagi dengan tontonan saling kritik dan serang yang disuguhkan oleh para rohaniawan atau tokoh agama yang melanggar etika Kristiani.⁹² Melalui keadaan tersebut, virtualisasi telah kembali menyuguhkan cermin besar bagi gereja dan memantulkan bayangan jelas mengenai sifat gereja yang telah bergeser kepada perpecahan, bukan lagi sebagai satu kesatuan tubuh Kristus.

⁹⁰ Teng and Margaret, "Sketsa Pelayanan Gereja Sebelum, Selama, Dan Sesudah Masa Pandemi COVID-19."

⁹¹ Deflit Dujerslaim Lilo, "Misi Gereja:," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 2 (2021): 206.

⁹² Yusuf Manubulu and Rusli Manoarfa, "Jemaat Goncang Gegara Pendeta Saling Kritik," *Youtube Channel*, last modified 2021, accessed October 9, 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=aqAQoQEU7AE>.

Era virtual telah mendorong banyak gereja melalui para pendetanya untuk menyampaikan doktrin-doktrin yang memberikan kesan bahwa gereja peduli spiritualitas jemaat. Padahal pada kenyataannya, doktrin-doktrin baru disampaikan demi pemuasan intelektualitas dan tujuan kelestarian gereja. Hasil penelitian Purba mendukung hal tersebut, yaitu pengajaran dogmatika atau doktrin sebagai produk utama untuk memuaskan jemaat sehingga jemaat akan tetap setia menjadi bagian gereja. Penyampaian doktrin-doktrin baru diharapkan juga sebagai bukti kualitas gereja.⁹³ Ini menandakan era virtual menyuburkan pemuasan hasrat-hasrat gereja yang bertentangan dengan ajaran Alkitab. Virtualisasi membuka segala sesuatunya menjadi sangat jelas untuk dilihat, termasuk bagaimana gaya kehidupan keseharian para rohaniawan yang dapat ditangkap orang-orang percaya melalui dunia virtual. Gaya hidup dalam kemewahan dan pola hidup yang mengagungkan diri menjadi model buruk bagi orang-orang percaya. Dalam penelitian Nicolas & Manaroinsong, dibeberkan suatu keprihatinan mendalam melihat kenyataan lembaga gereja tidak menjadikan karakter sebagai buah pelayanan yang dapat dinikmati orang yang berada di bawah kepemimpinannya.⁹⁴ Gereja berada dalam krisis kepemimpinan dan virtualisasi mencetak kondisi itu dengan baik untuk dapat disampaikan secara terbuka melalui dunia maya. Ini berarti virtualisasi mampu membuktikan gereja telah

⁹³ Eduward Purba, "Paradigma Pentingnya Pengajaran Doktrin Sebagai Bagian Dari Total Quality Management Dan Adaptasi Gereja," *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 2, no. 1 (Desember 31, 2020): 27, accessed October 9, 2021, <http://e-journal.sttikat.ac.id/index.php/magnumopus/article/view/70>.

⁹⁴ Djone Georges Nicolas and Tirza Manaroinsong, "Krisis Keteladanan Kepemimpinan Gereja: Fondasi Gembala Sebagai Pemimpin Gereja Berdasarkan 1 Petrus 5:2-4," *Syntax Idea* 3, no. 2 (2021): 283.

melanggar fungsi utamanya sebagai saksi Kristus untuk memberitakan kebenaran di tengah dunia.

Sejatinnya, dibalik semua hal itu era ini membuka peluang pertobatan gereja. Masa ini dapat menjadi titik balik gereja untuk kembali kepada amanat awal Tuhan yaitu mengembalikan sifat dan fungsi yang sudah Tuhan tetapkan. Melalui era virtual gereja dapat mendorong terbangunnya kultur baru, yaitu kultur virtual yang berlandaskan iman pada Kristus. Semua itu dapat terjadi jika gereja berani melakukan evaluasi diri secara mendalam. Sejak awal dunia dijadikan sampai dengan amanat agung yang Tuhan nyatakan, lembaga keluarga yang menjadi unsur sebuah gereja adalah persekutuan orang-orang percaya yang saling terhubung dalam satu Roh.⁹⁵ Gereja bukan organisasi yang dirancang manusia untuk melayani hasrat dunia. Gereja yang telah kehilangan fokus Ilahi patut kembali kepada fungsi awalnya yaitu menjadi persekutuan orang percaya yang hidup dalam kebenaran sehingga sanggup menjadi terang dan garam bagi dunia.

Reformasi Gereja di Era Virtual

Era virtual menjadi momen Tuhan untuk mengingatkan dan mengajarkan kepada gereja dan semua orang percaya untuk kembali kepada persekutuan mula-mula. Kembali kepada esensi dari eksistensi gereja awal, Gereja dituntut untuk mampu

⁹⁵ Cahyo Tri Wibowo, "Analisis Pengaruh Kecerdasan Emosional (Eq) Dan Kecerdasan Spiritual (Sq) Pada Kinerja Karyawan," *Jurnal Bisnis dan Manajemen* 15, no. 1 (January 10, 2017): 1, accessed September 15, 2021, <https://jurnal.uns.ac.id/jbm/article/view/4108>.

melepaskan diri dari segala atribut dan ukuran dunia.⁹⁶ Gereja sebagai keluarga umat percaya perlu kembali pada jatidiri sebagai persekutuan orang yang bersatu dalam Kristus, bukan diikat oleh pelbagai permasalahan dunia sehingga perkumpulan hanya sebagai upaya memenuhi keinginan dan memperoleh solusi atas masalah hidup.⁹⁷ Gereja dituntut berani merombak diri bukan menjadi sebuah organisasi sekuler, tetapi sebagai keluarga yang mendukung dan memeluk jemaat dalam menjalani kehidupan yang semakin berat. Selain itu, para pendeta dapat menjadi surat terbuka atau model dari hidup dalam kesederhanaan, kebenaran kata dan tindakan yang dapat diperlihatkan pada dunia secara jelas.

Gereja perlu melakukan reformasi secara total melalui pertobatan dan berkomitmen melakukan upaya konkrit. Beberapa hal yang dapat dilakukan antara lain: *Pertama*, kembali fokus kepada jemaat. Gereja perlu merombak bentuk interaksi dan komunikasi menjadi bentuk yang memenuhi prinsip keluarga: kehangatan, kepedulian, kepekaan, saling dukung dan membangun. Hal ini dapat dimulai dengan membentuk grup-grup atau sel kecil dalam gereja yang terikat satu sama lain yang kemudian grup kecil tersebut akan membentuk sel atau grup yang lebih besar secara berjenjang.

Kedua, mari kita kembali fokus kepada fungsi gereja sebagai wahana pendidikan dan pemuridan yang murni. Ini dapat dilakukan dengan menerapkan pengajaran firman Tuhan yang memenuhi prinsip pendidikan yaitu dengan menyusun kurikulum

⁹⁶ Oktapianus Parintak and Anton Saragih, "Tinjauan Biblika Terhadap Pandangan Gereja Tentang Esensi Kristus Yesus Sebagai Anak Allah Dan Juruselamat," *Xairete: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 40.

⁹⁷ Susanto, "Gereja Yang Berfokus Pada Gerakan Misioner," 67.

dalam gereja. Kurikulum bersifat holistik dan berkesinambungan dengan memuat tujuan, metode dan evaluasi. Dengan demikian gereja fokus kepada perkembangan iman jemaat sebagai tujuan akhir, bukan sebatas menyampaikan kotbah dan selesai tanpa ada impartasi di dalamnya.

Ketiga, para pemimpin gereja dituntut berupaya keras untuk dapat menampilkan diri sebagai teladan yang berintegritas dalam Kristus. Hidup dalam tuntunan Roh Kudus sehingga perkataan dan pengajaran yang disampaikan sesuai dengan sikap dan tindakan. Para pemimpin perlu memiliki gaya hidup dalam kesederhanaan sama seperti model kehidupan yang Tuhan ajarkan. Kehidupan tanpa cacat menjadi kemutlakan bagi para pemberita firman dan pemimpin gereja.

Keempat, berupaya mengembangkan literasi teknologi agar dapat mengikuti perkembangan zaman dalam menyelenggarakan misi gereja. Pemanfaatan media virtual secara optimal untuk meningkatkan kualitas interaksi dan komunikasi dengan jemaat maupun untuk menjangkau orang-orang lain di luar jemaat. Dengan memanfaatkan teknologi, gereja akan mampu memberitakan firman Tuhan tanpa batas ruang.

Kelima, membentuk tata kelola keuangan gereja yang transparan. Perlu dibentuk tim dan program khusus yang bersentuhan dengan penghidupan jemaat. Program dapat berupa dana sosial yang dapat dipergunakan membantu jemaat yang kesulitan keuangan, mengalami kesusahan, atau dana untuk usaha ataupun program pelatihan

kewirausahaan yang ditopang sepenuhnya oleh gereja. Pada intinya gereja perlu hadir dan terlibat secara langsung menjadi pendukung dalam kehidupan jemaat.

Era virtual memungkinkan langkah-langkah tersebut di atas dapat diselenggarakan secara lebih efektif dan optimal. Seperti yang sudah Tuhan nyatakan, masa depan dunia sudah sangat jelas menuju kepada kesudahannya (2 Tim. 3:1-4). Ini adalah saat untuk berperang melawan kegelapan. Pada akhirnya, pada era virtual ini gereja mesti bangkit dari lelap yang panjang dan mempersembahkan buah-buah seperti yang Tuhan kehendaki.

KESIMPULAN

Era virtual menjadi momen Tuhan untuk mengingatkan dan mengajarkan kepada gereja dan semua orang percaya untuk kembali kepada persekutuan mula-mula, kembali kepada esensi dari eksistensi gereja awal. Melalui era virtual ini Tuhan menuntun gereja pada upaya sungguh-sungguh untuk kembali pada sifat dan fungsinya semula yaitu sebagai keluarga Tuhan dalam satu kesatuan Roh-Nya untuk menjalankan amanat pemuridan sepanjang masa. Gereja perlu melakukan reformasi secara total melalui pertobatan dan berkomitmen melakukan upaya konkrit.

Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam reformasi adalah: *Pertama*, kembali fokus kepada jemaat. Gereja perlu merombak bentuk interaksi dan komunikasi

menjadi bentuk yang memenuhi prinsip keluarga yang sehat: kehangatan, kepedulian, kepekaan, saling dukung dan membangun. *Kedua*, kembali fokus kepada fungsi gereja sebagai wahana pendidikan dan pemuridan yang murni. Ini dapat dilakukan dengan menerapkan pengajaran firman Tuhan yang memenuhi prinsip pendidikan yaitu dengan menyusun kurikulum dalam gereja. Dengan demikian gereja mesti kembali fokus pada perkembangan iman jemaat sebagai tujuan akhir, bukan sebatas menyampaikan kotbah dan selesai tanpa ada impartasi di dalamnya. *Ketiga*, para pemimpin gereja dituntut mampu sebagai teladan yang berintegritas dalam Kristus. Hidup dalam tuntunan Roh Kudus dan kesederhanaan. *Keempat*, berupaya mengembangkan literasi teknologi agar dapat mengikuti perkembangan zaman dalam menyelenggarakan misi gereja. *Kelima*, membentuk tata kelola keuangan gereja yang transparan dan program khusus yang bersentuhan dengan kehidupan jemaat.

Pada akhirnya, pada era virtual ini gereja mesti bangkit dari lelap yang panjang dan mempersembahkan buah-buah seperti yang Tuhan kehendaki.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaladoss, Michael. *Mission in Asia: A Reflection on Ecclesia in Asia*. New York: Orbis Books, 2012.
- Berutu, Irwanto, and Harls Evan R. Siahaan. "Menerapkan Kelompok Sel Virtual Di Masa Pandemi Covid-19." *SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)* 3, no. 1 (2020): 53–65.
- Borrong, Robert P. "Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 2, no. 2 (2019).
- Budiasa, I Made. "Metode Etnografi Virtual Dalam Analisis Cyber-Religion Di Era Digitalisasi." *Prosiding Seminar Nasional: Ilmu Komunikasi di Era Melenial Komunikasi Digitalisasi dan*

- Transformasi Reset Komunikasi* (2018): 37–48.
- Budiman, S, and K Siswanto. “Model Kepemimpinan Yesus Dalam Injil Yohanes Sebagai Teladan Bagi Kepemimpinan Kristen Di Gereja Lokal.” *KINAA: Jurnal Kepemimpinan ...* 2, no. 1 (2021). <https://kinaa.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakinaa/article/view/29>.
- Carolina. *Catatan Kecil Hasil Wawancara Dan Observasi Pada Jemaat Perkotaan Tentang Gereja*. Jakarta, 2021.
- Dawan, Anil. “Memahami Spiritualitas Generasi Milenial Di ‘Church Leader Gathering.’” *Wahana Visi*. Last modified 2020. Accessed October 8, 2021. <https://wahanavisi.org/id/media-materi/cerita/detail/memahami-spiritualitas-generasi-milenial-di-church-leader-gathering>.
- Handi Irawan, Cemara A. Putra. “Gereja Sudah Tidak Menarik Bagi Kaum Muda.” *Bilangan Research Center*. Last modified 2020. Accessed October 8, 2021. <http://bilanganresearch.com/gereja-sudah-tidak-menarik-bagi-kaum-muda.html>.
- Haryono, Timotius, and Daniel Fajar Panuntun. “Model Gaya Hidup Nazir Sebagai Refleksi Gaya Hidup Hedon Pengkotbah Pada Zaman Milenial.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 175.
- Hutagalung, Stimson. “Tugas Panggilan Gereja Koinonia: Kepedulian Allah Dan Tanggung Jawab Gereja Terhadap Kemiskinan.” *Jurnal Koinonia* 8, no. 2 (2016): 93–102. <https://jurnal.unai.edu/index.php/koinonia/article/download/2276/1645>.
- Lilo, Deflit Dujerslaim. “Misi Gereja.” *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 2 (2021): 204–216.
- Manubulu, Yusuf, and Rusli Manoarfa. “Jemaat Goncang Gegara Pendeta Saling Kritik.” *Youtube Channel*. Last modified 2021. Accessed October 9, 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=aqAQoQEU7AE>.
- Napel, Henk ten. *Kamus Teologi Inggris-Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Nicolas, Djone Georges, and Tirza Manaroinson. “Krisis Keteladanan Kepemimpinan Gereja: Fondasi Gembala Sebagai Pemimpin Gereja Berdasarkan 1 Petrus 5:2-4.” *Syntax Idea* 3, no. 2 (2021): 283.
- Parintak, Oktapianus, and Anton Saragih. “Tinjauan Biblika Terhadap Pandangan Gereja Tentang Esensi Kristus Yesus Sebagai Anak Allah Dan Juruselamat.” *Xairete: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 40–51.
- Purba, Eduward. “Paradigma Pentingnya Pengajaran Doktrin Sebagai Bagian Dari Total Quality Management Dan Adaptasi Gereja.” *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 2, no. 1 (December 31, 2020): 27–35. Accessed October 9, 2021. <http://e-journal.sttikat.ac.id/index.php/magnumopus/article/view/70>.
- Ritonga, Nova. “Teologi Sebagai Landasan Bagi Gereja Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Kristen.” *Jurnal Shanana* 4, no. 1 (2020): 21–40.
- Ronda, Daniel. “Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 1.
- Siagian, Rustam. “Analisis Pertumbuhan Gereja Mula-Mula Dalam Kisah Para Rasul Dan Relevansinya Bagi Gereja Masa Kini.” *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 6, no. 2 (2020): 129–139.
- Subowo, Adhika Tri. “Membangun Spiritualitas Digital Bagi Generasi Z.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 379–395.
- Sugiono, Sugiono, and Mesirawati Waruwu. “Peran Pemimpin Gereja Dalam Membangun Epektifitas Pelayanan Dan Pertumbuhan Gereja Di Tengah Fenomena Era Disrupsi.” *Didasko: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2021): 111–122. <http://stakdiaspora.ac.id/e->

- journal/index.php/didasko/article/view/25/21.
- Sukamto, Amos. "Tren-Tren Kultur Hidup Bergereja Pada Era Digital-Pandemi Covid-19." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 1–18.
- Susanto, Hery. "Gereja Yang Berfokus Pada Gerakan Misioner." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 62–80.
- Takaliuang, Morris Phillips. "Ancaman Ajaran Sesat Di Lingkungan Kekristenan: Suatu Pelajaran Bagi Gereja-Gereja Di Indonesia." *Missio Ecclesiae* 9, no. 1 (April 30, 2020): 132–156. Accessed October 9, 2021. <https://jurnal.i3batu.ac.id/index.php/me/article/view/115>.
- Teng, Michael, and Carmia Margaret. "Sketsa Pelayanan Gereja Sebelum, Selama, Dan Sesudah Masa Pandemi COVID-19." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 2 (2020): 201–213.
- Tenny, Tenny, and Yonatan Alex Arifianto. "Aktualisasi Misi Dan Pemuridan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Era Disrupsi." *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (June 28, 2021): 41–57. Accessed November 4, 2021. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/DJCE/article/view/365>.
- Tim. *Catatan Wawancara Dan Observasi Tim*. Jabodetabek, 2020.
- . *Wawancara Dengan Bapak Erik- Bogor*, 2020.
- . *Wawancara Dengan Bapak Reagen - Gereja Di Jakarta*. Jakarta, 2021.
- . *Wawancara Dengan Ibu Riri - Gereja Jakarta*. Jakarta, 2021.
- TimSurvey. "Digitalisasi Pelayanan Gereja Saat Pandemi Covid-19 - Ringkasan Hasil Survei." *Bilangan Research Center*. Last modified 2020. Accessed December 3, 2021. <https://www.facebook.com/bilanganresearchcenter/videos/>.
- Tinggi, Sekolah, and Teologi Berea. "Kemandirian Gereja Menuju Gereja Yang Sejahtera." *Prosiding STT Sumatera Utara* 1, no. 1 (2021): 283–291.
- Utomo, Bimo Setyo. "Ibadah Yang Benar Menurut Amos 5:4-6 Dan Relevansinya Bagi Tugas Dan Panggilan Gereja Di Masa Kini." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 2, no. 1 (2021): 36–46.
- Wahyu. *Wawancara Dengan Bapak Wahyu, Tanggal 8-10-2021*. Bekasi, 2021.
- Wibowo, Cahyo Tri. "Analisis Pengaruh Kecerdasan Emosional (Eq) Dan Kecerdasan Spiritual (Sq) Pada Kinerja Karyawan." *Jurnal Bisnis dan Manajemen* 15, no. 1 (January 10, 2017): 1. Accessed September 15, 2021. <https://jurnal.uns.ac.id/jbm/article/view/4108>.
- Yohanes, Heppy, and Yonatan Alex Arifianto. "Teologi New Apostolic Reformation Dan Pandemi Covid 19." *Jurnal Salvation* 2, no. 1 (August 30, 2021): 42–50. Accessed October 9, 2021. <http://jurnal.sttbkpalu.ac.id/index.php/salvation/article/view/32/24>.
- Yuliastomo, Nicodemus, Nicodemus Yuliastomo, and Ivan Th.J Weismann. "Kepemimpinan Gembala: Suatu Kajian Filosofis Tentang Proses Integrasi Kepemimpinan Rohani Dan Sekuler." *Jurnal Jaffray* 8, no. 1 (April 1, 2010): 5–23. Accessed December 4, 2021. <https://www.ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/38>.
- Yuono, YR. "Pertumbuhan Gereja Di Masa Pandemi." *Sagacity* 49, no. 1 (2020): 40–44.
- Zaluchu, Sonny. "Analisis Kisah Para Rasul 15 Tentang Konflik Paulus Dan Barnabas Serta Kaitannya Dengan Perpecahan Gereja." *Kurios* 4, no. 2 (2018): 107–117.
- "The Cambridge English Dictionary." *Cambridge Dictionary*. Accessed December 3, 2021. <https://dictionary.cambridge.org/us/dictionary/english/ghostwriter>.

Biografi singkat penulis

Carolina Etnasari Anjaya - mengajar di Sekolah Tinggi Teologi Ekumene, Jakarta; dapat dihubungi melalui: carolina.anjaya@sttekumene.ac.id